

**IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 70 TAHUN 2009
TENTANG PENDIDIKAN INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK
YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI
KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA**
(Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang)

SKRIPSI

OLEH

NUR KHASANAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 70 TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA (Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang)

(Nur Khasanah)

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa di SMP Negeri 2 Belitang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian atau informan yaitu Kepala sekolah, dua orang guru dan dua orang staf tata usaha di SMP Negeri 2 Belitang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pokok, sebagai penunjangnya menggunakan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 di SMP Negeri 2 Belitang belum optimal dikarenakan pendukung dalam pendidikan inklusi tidak tersedia seperti sarana dan prasara, Guru Pembimbing Khusus, Pendanaan dan kerjasama dengan ahli. Komponen pendidikan inklusi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi.

Kata kunci : implementasi, pendidikan inklusi, peserta didik.

**IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 70 TAHUN 2009
TENTANG PENDIDIKAN INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK
YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI
KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA**
(Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang)

Oleh

NUR KHASANAH

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 70
TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSI
BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI
KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI
KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA
(Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang)**

Nama Mahasiswa : **Nur Khasanah**

No. Pokok Mahasiswa : **1413032047**

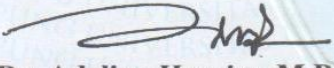
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

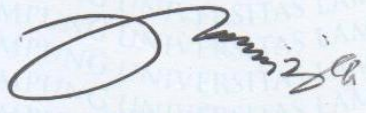

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

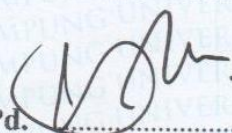
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

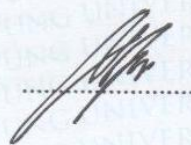
Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Agustus 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Nur Khasanah
NPM : 1413032047
Prodi/Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Penelitian lain yang dirampai:

1. SD Negeri Plosoarjo yang dilaksanakan pada tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Baling Mawang Raya yang dilaksanakan pada tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Belitang

Bandar Lampung, Agustus 2018



Nur Khasanah
NPM 1413032047

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nur Khasanah dilahirkan di Sarwodadi pada tanggal 09 September 1996, penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Slamet dan ibu Isti Puji Wahadini. Adik dari Sri Winarni dan M. Amin Nuddin Rudli.

Pendidikan formal yang ditempuh :

1. SD Negeri Plosorejo yang diselesaikan pada tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya yang diselesaikan pada tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Belitang yang diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan diterima sebagai mahasiswa program studi PPKn Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

MOTTO

"Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini"

Malcolm X

"Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran."

W.B. Yeats

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi-Mu Ya Allah,
atas segala nikmat yang Engkau berikan padaku
untuk sampai pada titik ini, memberikan
kekuatan, kemudahan, dan keikhlasan
dalam mengerjakan tugas.*

Dengan penuh syukur kupersembahkan karya ini kepada:

*Kedua orang tuaku tercinta,
Ayahanda Slamet dan
Ibunda Isti Puji Wahadini
yang telah memberikan seluruh cinta dalam
membesarkan, mendidik, dan mendukung serta
mencurahkan doa untuk keberhasilanku*

*kakak perempuanku dan kakak laki-lakiku tersayang
yang telah memberiku semangat, dukungan,
dan doa untuk keberhasilanku*

*alm. Kakek dan almh. Bude tersayang
yang telah memberikan kasih sayang dan doa
demi keberhasilanku*

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Isimewa (Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang)”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn, Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku pembimbing I, dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
7. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku pembahas I, terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak Rohman S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan dan segala bantuan yang telah diberikan.
10. Terimakasih untuk Pak Muklas Nurrahman, S.Pd. yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada Bapak Drs. Pahrur Rozi selaku Kepala SMP Negeri 2 Belitang yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih untuk Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Belitang yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dalam wawancara peneliti.
13. Terimakasih untuk kedua orangtuaku tercinta mamak dan bapak yang telah bersedia mengeluarkan darah, keringat, dan air mata untuk keberhasilan anak-anaknya, berselimutkan kekhawatiran akan keselamatan anak-anaknya, berdoa di sepertiga malam untuk kebahagiaan anak-anaknya dunia dan akhirat.
14. Terimakasih untuk yunda Sri Winarni dan kanda M. Aminnuddin Rudli telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi agar tak patah semangat. Menjadi tempat bersandar terbaik hingga kini, tanpa menuntutku untuk berhenti bermimpi.
15. Terimakasih untuk adik sepupuku M. Agus Riyadi, Ahmad Fahrurroji dan Ardiansyah yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk keberhasilanku. Dan untuk seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun.
16. Terimakasih untuk almarhum mbah dan almarhumah makwo, karena hingga kini masih kurasakan kasih sayang kalian, terimakasih untuk dukungan materi yang dulu pernah untukku.
17. Sahabat terbaikku Desi Wulandari, Shoumy Aulia Pratiwi, Seri Sudiwito Simamora, Dian Ayu Mukti, Sophi Rahma Uma, Mia Juliati, Dana Jaya

- Putra, Anggraini, Noven Kusainun, Diah Wahyuningsih, Sasmita Sari terimakasih telah menemaniku, berusaha memahamiku tanpa bertanya, dan selalu memberikan masukan, motivasi, doa dan dukungannya.
18. Teman-teman KKN dan PPL (Hani Maria Ulfa, Septi Dianna Bunga Mulia, Esa Septiana, Vera Damayanti, Tri Anensa, Kharisma Ega, Jaka Fadhil Hidayat, Dian Fitra Perdana, Dea) terima kasih telah bersama denganku selama 60 hari di tanah orang untuk saling menjaga, mendukung, dan kerjasama hingga KKN dan PPL berjalan dengan baik. menemukan keluarga seperti kalian membuatku terus bersyukur.
 19. Bunda Eva, ayah Budi dan dedek Galang, terima kasih atas dukungan semangat dan motivasi selama kalian menjadi induk semang yang sudah menjadi keluarga sejak saat itu.
 20. Keluarga yang terjalin sejak aku menjadi mahasiswa baru hingga kini (teh Saroh, mbak Wulan, mbak Oktri, mbak Umi, mbak Riski, mbak Eka, Alfika, Alfi, Afrida dan terkhusus mbak Eko) terimakasih untuk waktu, nasihat dan motivasinya.
 21. Keluarga ikatan mahasiswa OKU Timur yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih telah menjadi rumah pelepas rindu suasana kampung halaman.
 22. Teman sekamarku Eka Safitri, Linda Nurfitriyani, dan Diyah Ayu Purnama Sari. Terimakasih telah menjadi penyemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas.
 23. Keluarga Civic Education angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali, terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini.

Semoga akhir perkuliahan ini bukan akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.

24. Kakak-kakak serta adik-adik Civic Education yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu terimakasih atas doa dan dukungannya.
25. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan Bapak, Ibu dan rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Nur Khasanah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan	8
2. Kegunaan.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1. Ruang Lingkup Ilmu	10
2. Subjek Penelitian.....	10
3. Objek Penelitian	10
4. Tempat Penelitian.....	10
5. Waktu Penelitian	11

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	12
1. Pendidikan Inklusi.....	12
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	16

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	19
4. Peran Sekolah Dalam Pelayanan ABK	27
5. Pelaksanaan Manajemen Sekolah Inklusi	29
6. Peran Guru dalam Pelayanan ABK.....	32
B. Penelitian Yang Relevan	35
1. Tingkat Lokal	35
2. Tingkat Nasional	35
C. Kerangka Pikir	36

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Informan dan Unit Analisis.....	39
C. Instrumen Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Uji Kredibilitas.....	41
1. Memperpanjang Waktu	42
2. Triangulasi.....	42
F. Teknik Pengolahan Data	42
1. Editing	43
2. Tabulating dan Coding	43
3. Interpretasi Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
1. Reduksi Data	43
2. Penyajian Data	44
3. Verifikasi.....	45
4. Rencana Penelitian	47
H. Tahapan Penelitian	48

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Deskripsi Data.....	63
C. Uji Kredibilitas Data	64
D. Analisis Hasil Penelitian	64
E. Paparan Data	65
F. Temuan Penelitian.....	72
G. Pembahasan.....	76
H. Keunikan Hasil Penelitian.....	93

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	95
B. Saran.....	96

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Jumlah siswa inklusi di SMP Negeri 2 Belitang TP 2017/2018 ...	5
2. Guru SMP Negeri 2 Beitang yang mendapat pelatihan inklusi	7
3. Data guru, Tata Usaha dan siswa SMP Negeri 2 Belitang TP 2017/2018	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian.....	37
2. Triangulasi menurut Denzim.....	42
3. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.....	46
4. Rencana penelitian	47
5. Bagan temuan penelitian proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.....	73
6. Bagan temuan penelitian peran guru pembimbing dalam pelayanan ABK di kelas.....	74
7. Bagan temuan penelitian sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran ABK.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengajuan Judul Skripsi.....	100
2. Surat Keterangan Dekan FKIP Unila.....	101
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	102
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan	103
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal	104
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal	105
7. Kartu Perbaikan Pembahas II.....	106
8. Kartu Perbaikan Pembahas I.....	107
9. Kartu Perbaikan Pembimbing II.....	108
10. Kartu Perbaikan Pembimbing I.....	109
11. Surat Rekomendasi Perbaikan	110
12. Surat Izin Penelitian	111
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	112
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil.....	113
15. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil.....	114
16. Kartu Perbaikan Pembahas	115
17. Kartu Perbaikan Pembimbing II.....	116
18. Kartu Perbaikan Pembimbing I.....	117
19. Surat Rekomendasi Perbaikan	118
20. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	119
21. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	124
22. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	125
23. Instrumen Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	126
24. Instrumen Pedoman Wawancara Guru.....	129
25. Instrumen Pedoman Wawancara Staf Tata Usaha	131
26. Instrumen Pedoman Observasi.....	133

27. Instrumen Pedoman Dokumentasi	134
28. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009	142
29. Foto Dokumentasi	148
30. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Belitang	152
31. Formulir Pendaftaran Peserta Didik Baru	155
32. Surat Panggilan Peserta Didik Baru	161
33. Surat tugas pembimbing siswa inklusi.....	162
34. Data siswa inklusi TP 2016/2017.....	163
35. Data siswa inklusi TP 2017/2018.....	164
36. Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.....	165
37. Hasil wawancara	168

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang dengan tujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”.

Pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan dalam pasal 32 bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.” Ketetapan dalam undang-undang ini sangat berarti bagi anak

penyandang kelainan karena memberikan landasan yang kuat bahwa mereka berhak memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam pendidikan dan pengajaran.

Pemerintah Indonesia sendiri berusaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan diselenggarakannya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sudah tersebar di seluruh Indonesia. Munculnya pendidikan inklusi dikarenakan terbatasnya Sekolah Luar Biasa atau masih terbatas jumlahnya yaitu baru ada di tingkat kecamatan dan itu pun milik swasta, sementara SLB negeri ada di tingkat kabupaten. Sehingga peluang untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengembangkan dirinya sangat kecil.

Pendidikan dikemas sedemikian rupa menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Saat ini bahkan dikembangkan pendidikan inklusif yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Dengan adanya peraturan menteri ini akan sangat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di daerah-daerah terpencil. Pendidikan inklusi adalah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggambarkan separuh atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, dimana lingkungan sekolah memberi kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus.

Siswa inklusi atau sering disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan suatu keadaan dimana seorang anak yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran karena memiliki kelemahan atau kelebihan tertentu. Berdasarkan definisi dan turunan dari Undang-Undang tentang pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki masalah dengan kesulitan belajar, anak yang lambat dalam belajar, anak dengan gangguan autis, anak dengan gangguan intelektual, anak dengan gangguan fisik dan motorik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak berkelainan majemuk dan berbakat.

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Apapun resikonya sesuai dengan amanat undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti tumbuhnya kemampuan anak untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri.

Saat ini begitu pendidikan sudah terbagi ke dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Sekolah adalah salah satu bentuk dari pendidikan formal. Seperti yang disebutkan oleh Tirtarahardja dan La Sulo (2008: 70) “bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia

di masa depan”. Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam mencapai tujuan nasional.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, namun tidak signifikan sehingga mereka tidak perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk anak kebutuhan khusus. Namun sebaliknya, walaupun kelihatannya secara fisik mental-intelektual, sosial dan emosional tidak mengalami kelainan namun apabila dalam pendidikan mereka memerlukan layanan khusus maka anak tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Untuk memahami lebih lanjut anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan maka pengenalan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri 2 Belitang, didapatkan informasi bahwa SMP Negeri 2 Belitang telah menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sejak tahun pelajaran 2015/2016 dan menerima anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita dan tunadaksa.

**Tabel 1. Jumlah siswa inklusi di SMP Negeri 2 Belitang TP
2017/2018**

No	Kelas	Ketunaan	Jumlah siswa
1	VII.1	Tunadaksa	1
2	VII.3	Tunadaksa	1
3	VIII.1	Tunadaksa	1
4	VIII.5	Tunagrahita	2
Jumlah			5 siswa

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 2 Belitang

Pembelajaran di SMP Negeri 2 Belitang menggunakan kurikulum sekolah reguler umum yaitu kurikulum 2013, dengan jumlah tenaga pendidik 9 orang guru kelas yang mendapatkan bimbingan teknik inklusif termasuk kepala sekolah. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa adanya ketidaksesuaian pelaksanaan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan yang dicantumkan dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pada pasal 10 ayat 1 “pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Selain mengenai tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, sarana dan prasarana penunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi yang belum tersedia, diantaranya adalah ruang khusus bagi pembinaan anak berebutuhan khusus di sekolah dan jalan khusus bagi penyandang difabel atau pemakai kursi roda serta media belajar yang belum sesuai dengan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Mengingat pentingnya sarana sebagai media untuk terselenggaranya pendidikan inklusi sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi.

Pendidikan inklusi ini harus menyesuaikan diri dan bertindak fleksibel terhadap kebutuhan khusus siswanya. Hal ini berkaitan dengan kurikulum, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi serta mencerminkan pembelajaran yang ramah. Sekolah inklusi diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi semua anak dengan melakukan berbagai penyesuaian misalnya kurikulum, metode pembelajaran, materi dan bahan ajar, media pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan komponen lainnya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus secara umum. Namun, dalam pelaksanaannya guru hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui sosialisasi saja, itupun untuk beberapa guru tertentu. Salah satu penyumbang terbesar keberhasilan pelaksanaan tersebut adalah kemampuan tenaga pendidik terampil yang khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Bagi penyelenggara pendidikan inklusi setidaknya ada satu pendidik profesional lulusan pendidikan luar biasa yang terdaftar sebagai guru untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Tujuan diadakannya guru pendamping ABK untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan dan kebutuhan siswa yang bersangkutan. Berikut ini adalah guru yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar pendidikan inklusi yang sekaligus menjadi guru pembimbing ABK:

Tabel 2 guru SMP Negeri 2 Belitang yang mendapat pelatihan inklusi

No	Nama	Jabatan
1.	Sawalludin, S.Pd	Guru
2.	S. Anisana, S.Pd	Guru
3.	Suminto. S.Pd	Guru
4.	Drs. Gisro Riyanto	Guru
5.	Achmat Fikri, S.Pd	Guru
6.	Sri Winarni, S.Pd	Guru
7.	Ihsan Arsadi, S.Pd	Guru

Selain tenaga pendidik, keberadaan sarana dan prasarana juga sangat penting.

Hal ini dikarenakan untuk menghadapi keberagaman siswa yang memiliki kebutuhan khusus tentunya memerlukan beberapa alat khusus sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pembinaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa (studi deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang). Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus

2. Peran guru pendamping dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di kelas
3. Sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian terdapat beberapa yang menjadi pertanyaan penelitian secara umum yaitu bagaimanakah Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa (studi deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang). Adapun secara khusus rumusan masalah yang diteliti atau pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimanakah peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di kelas?
3. Apasajakah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa (Studi Deskriptif di SMP Negeri 2 Belitang). Secara khusus untuk mendeskripsikan aspek sumber

daya pendidikan inklusif dan peran guru dalam pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SMP negeri 2 Belitang.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam wilayah kajian pendidikan, hal ini berkaitan dengan hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi.

b. Kegunaan praktis

1. Bagi sekolah dan pemerintah penelitian ini memiliki kegunaan sebagai masukan untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap aturan sehingga implementasi permendiknas ini dapat berjalan secara maksimal dan optimal.
2. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak tertentu berkaitan dengan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti orang tua anak berkebutuhan khusus, alumni, dan komite sekolah bahwa program ini bukan hanya tanggungjawab sekolah semata tetapi juga oleh semua pihak.
3. Bagi peneliti dapat memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan kewarganegaraan. Semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara

teoritik serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya dalam wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan dalam kaitannya dengan hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah guru yang mendapatkan pelatihan pendidikan inklusi, tenaga kependidikan (staf tata usaha), dan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Belitang.

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini dilihat dari sub fokus penelitian yaitu proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di kelas serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini berada di SMP Negeri 2 Belitang, dimana sekolah tersebut ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara Gumawang, Belitang, kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung bernomor surat 845/UN26.13/PN.01.00/2018 yang diterbitkan pada tanggal 18 Januari 2018 sampai dengan selesainya penelitian ini yaitu pada tanggal 25 Mei 2018 dengan pengantar surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bernomor 3496/UN26.13/PN.01.00/2018.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi menurut pasal 1 Permendikbud No 70 Tahun 2009 adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Menurut Lay Kekeh Marthan dalam skripsi Muthia Laraswati (2014 :22) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah:

- a. Pendidikan inklusi merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum bersama anak lainnya.
- b. Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak.
- c. Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua peserta didik.

- d. Pendidikan inklusi merupakan layanan yang tepat karena didasarkan pada keunikan dan karakteristik individu.

Tujuan di bentuknya pendidikan inklusif ini adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu juga bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud sebelumnya.

Manajemen pembelajaran inklusi pada dasarnya sama dengan manajemen pembelajaran yang terjadi pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran inklusif bagi ABK adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan dengan beberapa hal berikut ini sesuai dengan Permendikas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif:

- a. Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan
- b. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- c. Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- d. Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian yang sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blangkonya dikeluarkan oleh pemerintah.
- e. Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapat surat tanda tamat belajar yang blangkonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- f. Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan belajar pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan lain, seperti:

- a. Bentuk kelas reguler penuh
ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Bentuk kelas reguler dengan cluster
ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus
- c. Bentuk kelas reguler dengan pull out
ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus
- d. Bentuk kelas reguler dengan cluster dan pull out

ABK belajar bersama anak lain(normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

e. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

ABK belajar di kelas khusus pada sekolah reguler namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Yaitu peserta didik berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Mohammad Takdir (2013 : 72) memberikan beberapa karakter pada pendidikan inklusif yaitu:

a. Kurikulum yang fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusif lebih menekankan pada bagaimana memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan peserta didik, perlunya menyesuaikan kurikulum terkait waktu penguasaan materi pelajaran. Fleksibilitas kurikulum harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan peserta didik misalnya dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan terutama yang berkaitan dengan keterampilan dan potensi peserta didik yang belum berkembang

b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, seorang pendidik harus menggunakan pendekatan yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa menyulitkan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuannya

c. Sistem evaluasi pembelajaran yang fleksibel

Penilaian pendidikan inklusif disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus. Pendidik harus memperhatikan keseimbangan kebutuhan antara peserta didik kebutuhan khusus dengan peserta didik normal lainnya

d. Pembelajaran yang ramah

Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karenanya komponen utama yang diperlukan dalam pembelajaran adalah adanya lingkungan yang ramah.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah dan sama seperti anak lainnya yang tidak memiliki kelainan. Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016 : 1) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Menurut Heward dalam Desiningrum (2016 : 1) anak berkebutuhan khusus

adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Pendapat lain menurut Mohammad takdir (2013 : 138) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

Karakteristik anak yang berbeda-beda membutuhkan penanganan yang merbeda pula. Dalam lingkup anak berkebutuhan khusus juga terdapat istilah psikologi abnormal atau yang sering disebut dengan psikopatologi. Menurut Kartini Kartono (2000 : 25) Psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Sedangkan Singgih Dirgagunarsa dalam Sutarjo (2005 : 5) berpendapat bahwa psikologi abnormal atau psikopatologi sebagai lapangan psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian yang menyangkut proses dan isi kejiwaan. Dengan mempelajari psikologi abnormal dari individu, maka akan dengan mudah melakukan identifikasi pada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pada anak berkebutuhan khusus yang bersifat abnormal terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku *echolalia* pada anak autis.

Faktor-faktor yang penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjaditiga, yaitu:

a. Pre natal

Yang dimaksudkan dalam waktu prenatal adalah terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran.

Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan faktor keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau terjatuh sewaktu hamil. Atau bisa saja karena memakan makanan atau obat yang dapat mencederai janin yang berakibat janin mengalami kekurangan gizi.

b. Peri natal

Pada periode perinatal kelainan terjadi pada saat proses kelahiran dan menjelang sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis.

c. Pasca natal

Kelainan pada periode pasca natal yaitu terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Hal ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

Konsep anak dalam pendidikan berkebutuhan khusus menurut Mohammad Takdir (2013 : 139) yaitu:

- a. Anak yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer biasanya anak mengalami hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Hambatan belajar pada anak jenis ini dapat disembuhkan jika orang tua atau pendidik mampu memberikan terapi penyembuhan secara berkala.
- b. Anak memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap. Biasanya anak mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena bawaan dari lahir atau kecelakaan yang berdampak permanen yang tidak dapat disembuhkan lagi.

3. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)

Adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan yang sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Telfrod dan Sawrey (2014: 84) klasifikasi medis tentang kebutaan, terdapat kategori yang diartikan sebagai buta sebagian (*partially blind*) individu yang mengalami kebutaan adalah individu yang sangat terganggu, yang harus diajarkan membaca dengan huruf braille atau dengan menggunakan metode aural (*audiotape*) sedangkan melihat sebagian (*partially sighted*) individu yang melihat sebagian dapat membaca buku walaupun mereka membutuhkan peralatan yang dapat memperbesar bacaan atau membaca buku dengan huruf yang besar.

Karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol dari anak tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu melihat
 - 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter karena kerusakan nyata pada kedua bola mata
 - 3) Sering meraba-raba atau tersandung saat berjalan
 - 4) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
 - 5) Bagian bola mata hitam berwarna keruh /bersisik/kering
 - 6) Peradangan hebat pada kedua bola mata
 - 7) Mata sering bergoyang
- b. Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu)

Adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*) merupakan istilah umum untuk menunjukkan gangguan pendengaran dengan rentan keparahan dari ringan sampai dengan parah meliputi ketulian dan kesulitan mendengar.

Orang yang tuli (*deaf person*) adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indera pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu pendengaran. Sedangkan kesulitan mendengar (*hard of hearing*) adalah orang yang secara umum mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indera pendengarannya dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

Karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu mendengar
- 2) Terlambat perkembangan bahasa
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 4) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara
- 5) Ucapan kata tidak jelas
- 6) Kualitas suara monoton
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- 8) Hanya perhatian terhadap getaran

c. Anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita)

Adalah anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) dibawah rata-rata. Tunagrahuta adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan tunagrahita. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ:

- 1) Tunagrahita ringan mampu didik dengan IQ : 51-70 (*debil*) umur mental 8-12 tahun, yaitu anak yang dapat dididik dalam bidang akademik, mampu sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, dan mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- 2) Tunagrahita sedang mampu latih dengan IQ : 25-50 (*embicil*) umur mental 3-8 tahun, yaitu anak yang dapa mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat

terlindungi, dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.

- 3) Tunagrahita berat dengan IQ dibawah 25 (*idiot*) umur mental 0-3 tahun, yaitu anak yang sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- 5) Kurang mamnpu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD.

d. Anak dengan gangguan pada anggota tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-moscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa ini

adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi.

Hallalan dan Kauffman (2014: 93) mengatakan bahwa *cerebral palsy* merupakan bagian dari sindrom yang meliputi disfungsi (tidak berfungsinya) motorik, disfungsi psikologi, kejang dan gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan otak.

Klasifikasi anak tuna daksa antara lain *Club foot* (kaki seperti tongkat), *club hand* (tangan seperti tongkat) *polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki), *syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya), *torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), *spina bifida* (sebagian dari sum-sum tulang belakang tidak tertutup), *cretinism* (kerdil), *mycrocephalus* (kepala yang kecil atau idak normal), *hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan), *clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang), herelip (gangguan pada bibir dan mulut), *congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha, *congenital amputation* bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu) *fredresich ataxia* (gangguan pada sum-sum tulang belakang), *coxa valga* (gangguan pada sendi paha terlalu besar) dan *syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit *syphilis*).

e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak tunalaras biasanya

menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial dan kelainan emosi dapat diuraikan menjadi dua yaitu anak kesulitan penyesuaian sosial dan anak kelainan emosi. Berikut adalah pengelompokan anak kesulitan penyesuaian sosial, yaitu:

- 1) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun teman sebaya. Sikap anak ini dimanifestasikan dalam bentuk memusuhi otorita (guru, orang tua, polisi) suka balas dendam, berkelahi, senang curang, mencela dan lain-lain.
- 2) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya senasib (*gang*). Sikap ini dimanifestasikan dalam bentuk agresivisme, memusuhi otorita, setia pada kelompok, suka melakukan kejahatan pengeroyokan serta pembunuhan.
- 3) Anak yang menutup diri berlebihan (*over inhibited children*) adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk *over sensitive*, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, rendah diri, dan lain-lain.

Anak yang memiliki kelainan emosi, ekspresi wujudnya dapat ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.
- 2) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya. Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sukar diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini adalah menarik diri dari pergaulan.
- 3) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku kasar pada orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.

f. Anak dengan kecerdasan tinggi dan bakat istimewa (*Gifted and Talented*)

Adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelejensi), keratifitas dan tanggung jawab di atas rata-rata anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan layanan pendidikan khusus.

Anak berbakat adalah mereka dengan kecerdasan yang berfungsi sangat jauh diatas rata-rata anak sebayanya. Anak berbakat biasanya menunjukkan potensi atau prestasi luar biasa pada satu atau beberapa aspek seperti kecerdasan umum, kemampuan pada bidang pelajaran

khusus kreativitas, kepemimpinan, bakat di bidang seni serta kemampuan psikomotor (olahraga).

g. Anak lamban belajar (*Slow learner*)

Adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk ke dalam anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ seitar 80-85). Anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterbatasan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah anak seusianya) disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sehingga memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus. Masalah yang menjadi penyebab anak lamban dalam belajar adalah karena masalah tingkat konsentrasinya yang rendah, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

h. Anak dengan gangguan Autis

Adalah suatu gangguan perkembangan yang muncul diawal kehidupan seorang anak yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, masalah dalam komunikasi dan adanya pola tingkah laku yang berulang-ulang. Anak dengan gangguan autisme secara sepintas tidak tampak bermasalah secara fisik mereka tumbuh normal seperti anak pada umumnya. Namun jika diamati lebih mendalam akan terlihat bahwa mereka mengalami keterlambatan perkembangan serta menunjukkan perilaku aneh yang tidak umum dilakukan oleh anak seusianya, misalnya sering mengkibas-kibaskan tangan, berputar-putar, atau memandang dengan sudut mata).

Berkell (2014: 11.3) menyatakan “gejala-gejala autisme biasanya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun dan pada sebagian anak sudah ada sejak lahir”. Sebagian kecil penyandang autisme sempat berkembang normal namun sebelum usia 3 tahun perkembangannya menjadi terhenti, kemudian timbul kemunduran dan tampak gejala autisme.

i. Indigo

Adalah sebutan bagi mereka yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

4. Peran sekolah dalam pelayanan ABK

Sekolah merupakan tempat atau institusi/ lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan. Sekolah sebagai komponen fungsi merupakan empat untuk mengajar siswa, tempat untuk melatih dan memberi instruksi tentang suatu keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. sekolah sebagai komponen fisik merupakan satu kompleks bangunan laboratorium, fasilitas fisik yang disediakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar (Webster dalam Nanang Purwanto, 2014 : 78).

Berdasarkan prosedur operasi standar pendidikan inklusif ruang lingkup manajemen sekolah sekurang-kurangnya mencakup:

1. Pengelolaan peserta didik
2. Pengelolaan kurikulum
3. Pengelolaan pembelajaran

4. Pengelolaan penilaian
5. Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan
6. Pengelolaan sarana dan prasarana
7. Pengelolaan pembiayaan
8. Pengelolaan sumber daya masyarakat

Terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan

penyelenggara pendidikan inklusif berdasarkan permendiknas no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif diantaranya:

1. Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif
2. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus
3. Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif
4. Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu dan menyediakan tenaga pembimbing khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya.
5. Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif
6. Peningkatan kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (5) dapat dilakukan melalui :
 - a. Pusat Pelembagaan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK)
 - b. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)
 - c. Perguruan Tinggi (PT)
 - d. Lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya di lingkungan Pemerintah Daerah, Departemen Pendidikan Nasional dan/atau Departemen AgamaKelompok kerja guru / kepala sekolah (KKG/ KKS), kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS), MGMP, MKS, MPS, dan sejenisnya.

5. Pelaksanaan manajemen sekolah inklusi

Berdasarkan buku pedoman manajemen sekolah inklusi yang dikeluarkan oleh direktorat pembinaan sekolah luar biasa direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah menguraikan beberapa hal dalam pelaksanaan sekolah berbasis inklusi dalam rangka menyelenggarakan pendidikan inklusi secara efektif dan efisien yakni sebagai berikut:

1) Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan ini bertujuan untuk mengatur kegiatan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan teratur.

Manajemen kesiswaan terdiri atas :

- a. Penerimaan peserta didik baru, didalamnya meliputi identifikasi, asesmen, dan penempatan peserta didik
- b. Program bimbingan , penyuluhan dan pelatihan
- c. Kehadiran peserta didik

2) Manajemen kurikulum

Kurikulum pada sekolah inklusi secara khusus meliputi modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, menjabarkan kalender pendidikan, menyusun jadwal pelajaran, mengatur pelaksanaan program pengajaran, mengatur kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler, mengatur pelaksanaan penilaian, kenaikan kelas, membuat laporan kemajuan belajar, usaha perbaikan dan pengayaan.

3) Manajemen tenaga kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan dimaksudkan untuk pengelolaan sumber daya manusia kependidikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Tenaga kependidikan adalah personil yang bertugas dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, melatih, meneliti, intervensi dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Tenaga pendidik yang secara langsung bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi meliputi guru kelas (jika di Sekolah Dasar), guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru pendidik khusus, dan guru bantu.

4) Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana dalam sekolah inklusif bertugas untuk merencanakan pengadaan, pengorganisasian, pemeliharaan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, evaluasi kebutuhan agar memberikan kontribusi hasil yang optimal dalam pembelajaran inklusi. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus memerlukan sarana dan prasarana sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran inklusif adalah :

- a. Kacamata, teleskop, riglet, huruf braile, mesin ketik braille (untuk tunanetra)
- b. Alat bantu dengar, alat pengukur tingkat pendengaran, kamus sistem isyarat bahasa indonesia (untuk tunarungu)

- c. Alat bantu belajar mengajar (untuk tunagrahita dan anak berkesulitan belajar)
- d. Ramp atau lantai landai sebagai pengganti tangga dan kursi roda (untuk tuna daksa)
- e. Buku-buku referensi, alat praktek, laboratorium, alat kesenian dan olahraga (untuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa)

5) Manajemen keuangan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah memerlukan biaya, oleh karena itu perlu dialokasikan dana khusus untuk keperluan pendidikan inklusi. Manajemen keuangan dalam sekolah inklusi ditujukan untuk identifikasi/assesmen, modifikasi kurikulum, media, metode, intensif bagi tenaga yang terlibat, pengadaan sarana dan prasarana, pemberdayaan peran serta masyarakat, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

6) Manajemen lingkungan

Pendidikan pada hakikatnya adalah tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam melakukan sosialisasi sekolah inklusi. Pemahaman dan kepedulian masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, pengawasan dan evaluasi dan pendanaan. Ketika telah tercipta kerjasama antara sekolah dan masyarakat dengan banyaknya dukungan akan berdampak pada terciptanya iklim belajar yang kondusif di sekolah inklusi.

6. Peran guru dalam pelayanan ABK

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikan, di sekolah maupun di luar sekolah (N.A Ametembum dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2009 : 32). Menurut Oemar Hamalik (2002: 38) jabatan “guru adalah suatu jabatan profesi”. Guru dalam hal ini adalah guru yang melakukan fungsinya sekolah. Dalam pengertian tersebut terkandung konsep bahwa guru profesional melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah serta harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Pengertian lain menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.” Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2008 : 15) “guru adalah orang yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.”

E. Mulyasa (2011 75) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup empat aspek diantaranya:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam standar nasional pendidikan dikemukakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang kemungkinan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh stakeholder, pemangku tugas sebagai pelaksana pendidikan inklusi. Peran dari guru pembimbing khusus merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mewujudkan program pendidikan inklusi. Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan tugas dan peran yang dijabarkan dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif yang meliputi:

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas (di Sekolah Dasar) dan guru mata pelajaran
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik
3. Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan
5. Memberikan bimbingan secara kesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami ketika terjadi pergantian guru
6. Memberi bantuan (berbagi pengalaman) kepada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus perlu didukung oleh tenaga pendidik dengan keahlian khusus. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pendamping Khusus. GPK adalah guru yang memiliki kualifikasi atau latar belakang Pendidikan Luar Biasa yang bertugas menjembatani Anak Berkebutuhan Khusus dan guru kelas/ guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan guru pada umumnya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian dilakukan oleh Muthia Larasati program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek dan objek penelitian.

2. Tingkat nasional

Penelitian dilakukan oleh Supardjo Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

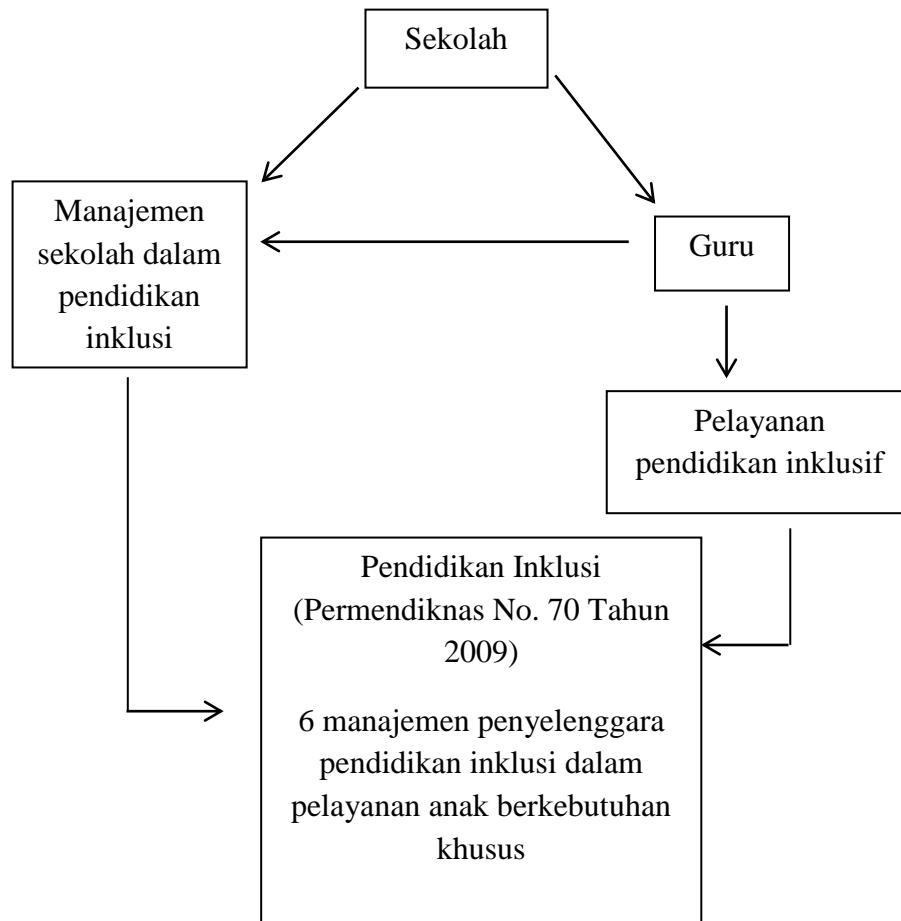
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan metode deskriptif kualitatif serta dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan kata-kata, gambar, dokumen dan angka yang ditampilkan merupakan data pelengkap.

C. Kerangka Pikir

Indonesia tidak menyerah dalam memenuhi kebutuhan warga negaranya untuk mendapatkan hak dalam mengembangkan diri melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan dapat mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia “....mencerdaskan kehidupan bangsa....” Sehingga ditempuh banyak jalan agar pendidikan lebih merata. Baik bagi mereka yang mengalami keterbatasan ekonomi, hingga mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental sehingga membutuhkan perhatian yang khusus.

Pendidikan inklusi merupakan program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama dengan anak pada umumnya dalam satu lingkungan belajar. Fakta-fakta yang dapat menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini masih banyak kendala yang dialami. Diantaranya kurangnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan anak berkebutuhan yang ada di SMP Negeri 2 Belitang. Selain itu, tidak adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 2 Belitang. Hal ini tentunya akan menghambat

pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhannya dalam pembelajaran.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga dapat menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad (1985:131) yaitu “metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Herdiansyah Haris (2012: 9) “penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.” Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek dan subjek yang apa adanya dengan tujuan menggambarkan

secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010: 24).

Dengan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat menghasilkan data yang dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan diskusi terkait objek penelitian baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar jelas bagaimanakah Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa di SMP Negeri 2 Belitang.

B. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel dikenal dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *snowbowling sampling*. Menurut Arikunto (2009: 16) “*snowbowling sampling* merupakan teknik pengumpulan data dimana antara sumber data yang satu dengan yang lain saling berkaitan.”

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Belitang
2. Guru di SMP Negeri 2 Belitang
3. Tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Belitang

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah guru dan tenaga kependidikan yang menjadi informan pendukung. Sedangkan kepala sekolah yang menjadi

informan kunci. Informan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dominan karena pelaksanaan pendidikan inklusif. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal atau akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara mengamati proses pelaksanaan pendidikan inklusif menurut aturan permendiknas agar mengetahui bagaimana implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa di SMP Negeri 2 Belitang.

2. Teknik wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada siswa, tenaga pendidik, dan kepala sekolah untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut pelaksanaan program pendidikan inklusif menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistruktur interview*).

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (catatan peristiwa masa lalu) yang berkaitan dengan pelaksanaan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 2 Belitang yaitu data-data tentang pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi di sekolah. Dokumentasi yang digunakan adalah setiap bahan-bahan tertulis, yang kemudian didukung dengan kajian pustaka berupa buku-buku maupun peraturan perundang-undangan yang terkait.

Kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

E. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas adalah sebagai berikut:

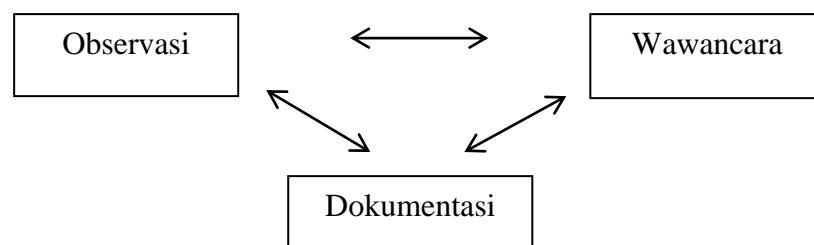
1. Memperpanjang waktu

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti, mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti.

Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Triangulasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Triangulasi Menurut Denzim

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik yang digunakan dalam mengolah data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *editing, tabulating dan coding, serta interpretasi data*.

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilakukan setelah menulis dan menghimpun data di lapangan. Tahap ini merupakan tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan coding*

Tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa, teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data yang diperoleh kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

3. *Interpretasi data*

Interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dokumentasi yang sudah ada.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tiga komponen analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu ketelitian dan rinci kemudian segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Reduksi data juga berarti sebuah proses pemilihan, pemusatan kasar yang

muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data mengenai analisis Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 2 Belitang dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi. Reduksi data dapat dilaksanakan setelah penelitian di lapangan dilakukan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Pada pengumpulan data terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan mengenai penelitian ini. Reduksi data sebagai proses transformasi yang berlanjut terus setelah penelitian di lapangan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

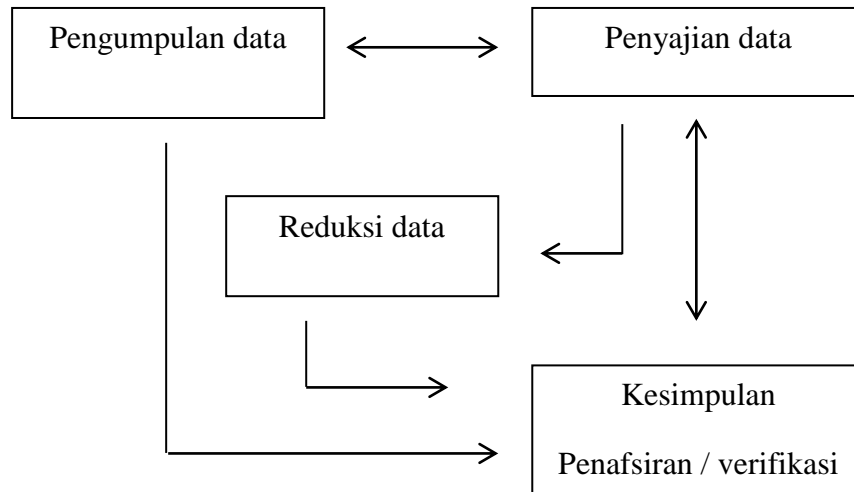
Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang ada dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing. Data yang disajikan sesuai dengan informasi yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan yaitu menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya proses Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 2 Belitang.

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Berdasarkan permulaan pengumpulan data, selanjutnya mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsisi. Penelitian yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan yang longgar, tetap terbuka dan tidak skeptic, akan tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian lebih rinci, dan mengakar dengan kokoh. Setelah itu, kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan kemudian pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

Peneliti melakukan verifikasi yaitu melakukan pengumpulan data mengenai Implementasi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 2 Belitang tersebut kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan awal mula-mula mungkin belum jelas namun setelah itu akan semakin rinci dan mengakar dengan kokoh.

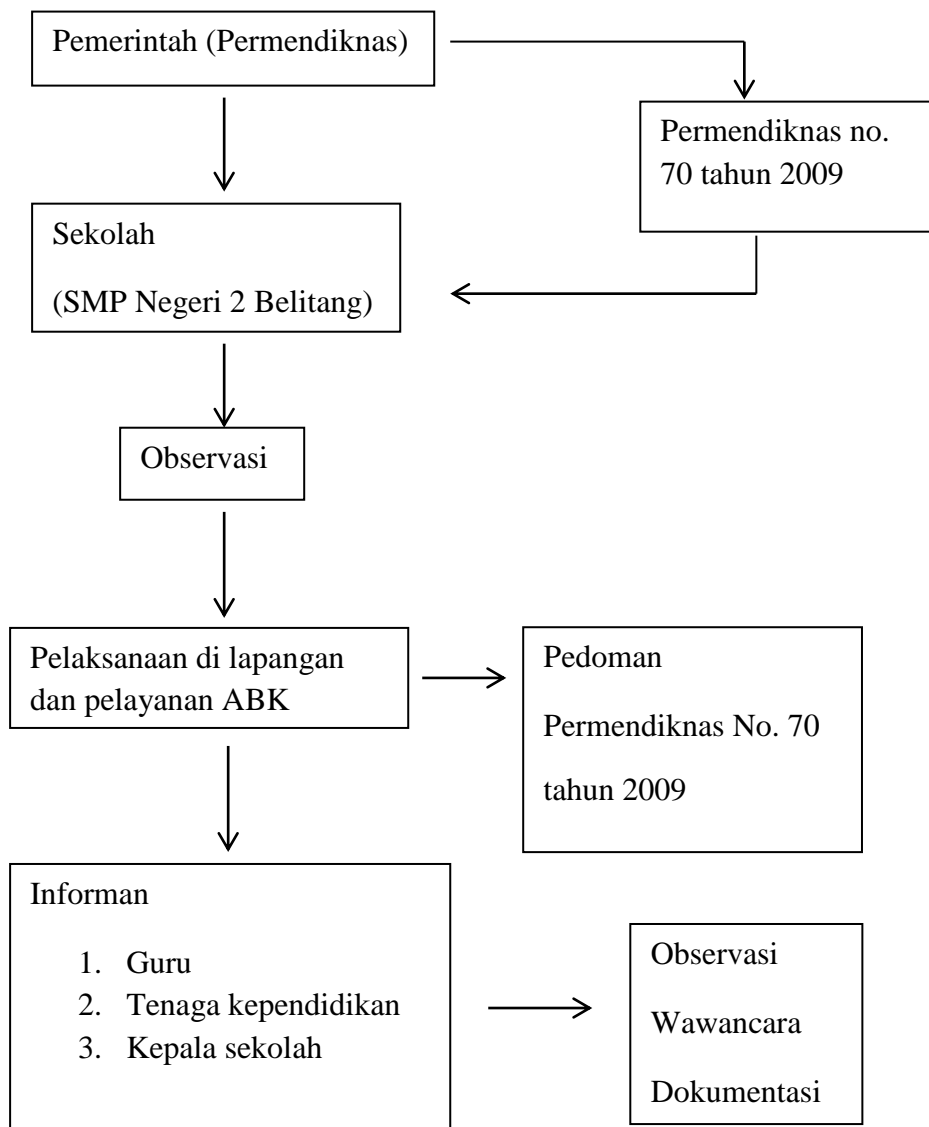
Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

4. Rencana penelitian

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 4. Rencana Penelitian

H. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini merupakan suatu persiapan yang dilakukan secara sistematis dan teratur agar penelitian dapat mencapai hasil yang sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Persiapan pengajuan judul

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 16 November 2017 sekaligus ditentukannya dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pembantu.

2. Penelitian pendahuluan

Setelah mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung bernomor 845/UN26.13/PN.01.00/2018 peneliti melakukan penelitian pendahuluan ke SMP Negeri 2 Belitang yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara, Gumawang, Kec. Belitang, Kab. OKU Timur dengan nomor surat 420/094/SMP N 2Blt-OT/2018 pada tanggal 22 Maret 2018 dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri 2 Belitang. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut menjadi gambaran umum mengenai hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian. Penelitian ini didukung dari

beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 20 maret 2018 pembimbing I menyetujui untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan masukan saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam skripsi ini.

3. Pengajuan rencana penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Dengan melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 06 April 2018. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan koordinator seminar.

4. Penyusunan kisi dan instrumen penelitian

Penyusunan kisi dan instrumen penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari informan yang ditentukan oleh peneliti. Selain itu juga dijadikan sebagai pedoman dalam mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen pembelajaran, tenaga pendidik, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta sarana dan prasarana.

- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan tema penelitian, yaitu manajemen pembelajaran, tenaga pendidik, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta sarana dan prasarana.
- c. Setelah kisi-kisi dan instrumen wawancara, observasi, dokumentasi disetujui oleh pembimbing I dan II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

5. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung bernomor surat 3496/UN26.13/PN.01.00/2018 yang kemudian dilanjutkan ke Kepala Dinas Pendidikan OKU Timur di Martapura, dari Dinas Pendidikan mendapat surat balasan dengan nomor 420/1415/I.Disdikbud.OT/2018 kemudian Dinas Pendidikan memberikan persetujuan melakukan penelitian kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha di SMP Negeri 2 Belitang. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan kemudian didokumentasikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

SMP Negeri 2 Belitang merupakan sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah daerah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah program penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan yang sama dengan peserta didik reguler. Implementasi permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 2 Belitang belum optimal dikarenakan beberapa pendukung penting dalam pendidikan inklusi tidak tersedia misalnya GPK (Guru Pembimbing Khusus) Sekolah hanya mengandalkan guru mata pelajaran yang mendapatkan pelatihan inklusi untuk dijadikan sebagai guru pembimbing peserta didik berkebutuhan khusus. Belum ada media belajar, sarana penunjang aktivitas siswa yang memadai seperti kursi roda, dan alur jalan kursi roda SMP Negeri 2 Belitang hanya mengandalkan sarana sekolah yang ada untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar. SMP Negeri 2 Belitang juga belum mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dan belum melakukan kerjasama dengan beberapa pihak seperti masyarakat luas dan para ahli, dokter, psikiater dan lain-lain.

B. Saran

1. Bagi pemerintah daerah

Pemerintah daerah memberikan bantuan sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus seperti kursi roda dan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan, siswasehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain sarana prasarana dalam pendidikan inklusi membutuhkan bantuan pendanaan untuk pelayanan pendidikan inklusi yang digunakan untuk keperluan yang mendesak dan intensif untuk guru pembimbing. Pemerintah juga harus menyediakan bantuan bagi tersedianya sumber daya manusia seperti (GPK) Guru Pembimbing Khusus yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa, karena GPK yang dianggap lebih mengerti penanganan peserta didik berkebutuhan khusus secara keseluruhan. Ketiga faktor tersebut merupakan hal yang penting bagi terlaksananya pendidikan inklusi.

2. Bagi sekolah

SMP Negeri 2 Belitang mempersiapkan diri untuk pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di masa mendatang dengan menyiapkan jalan dan alur khusus untuk kursi roda, serta menyediakan ruang tersendiri untuk bimbingan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah memberikan setidaknya sosialisasi dan pelatihan inklusi kepada guru mata pelajaran. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dari metode, materi, hingga evaluasi dan penilaian.

Dibutuhkan kerjasama dengan seluruh warga sekolah maupun masyarakat sekitar untuk terus mengembangkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang

sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi. Selain masyarakat sekolah harus membangun kerjasama dengan ahli, dokter, psikoterapis dan lainnya dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk keberhasilan dan kemajuan pendidikan di SMP Negeri 2 Belitang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Bumi Aksara.
- Desiningrum Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekjen Depdiknas.
- Direktorat PPK-LK. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al gesindo
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- Ilahi. Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Rosda
- Larasati, Muthia. 2016. Skripsi. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016
- P. Hallahan, Daniel. 2011. *Pendidikan Inklusi*. <https://Fuadinotkamal.Wordpress.Com/> Di Akses Pada Tanggal 7 Januari 2018

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009
Tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan
Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta :
Depdiknas

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Supardjo. 2016. *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di
Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri
III Giriwono Wonogiri*. Tesis

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 31 Ayat 1 Dan 2

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Winarno, Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan
Teknik*. Bandung : Tarsito